PROTOTIPE BAHAN AJAR APRESIASI PROSA FIKSI: MODUL DAN CD

by Sri Rarasati Mulyani

Submission date: 06-Feb-2021 12:52PM (UTC+0700)
Submission ID: 1502955775
File name: 66-Article_Text-441-1-10-20190630_2.pdf (205.34K)
Word count: 5333
Character count: 34560

PROTOTIPE BAHAN AJAR APRESIASI PROSA FIKSI: MODUL DAN CD

Akhmad Rizqi Turama, Sri Rarasati,Yenni Lidyawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri
a.rizqiturama@gmail.com, srirarasati@fkip.unsri.ac.id, yennilidyawati@unsri.ac.id

Tanggal diterima:
17 Juni 2019
Tanggal direvisi:
20Juni 2019
Tanggal diterbitkan:
28 Juni 2019

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang valid. Metode yangdigunakan adalah penelitian pengembangan dengan langkah-langkah penelitian meliputi: analisis kebutuhan, pembuatan prototipe pertama, validasi oleh ahli, revisi prototipe, dan pembuatan prototipe kedua. Berdasarkan analisis kebutuhan, didapatkan kesimpulan bahwa dibutuhkan sebuah bahan ajar baru untuk mata kuliah apresiasi prosa fiksi.Sementara itu, dari validasi ahli, diketahui bahwa prototipe bahan ajar yang telah dibuat dalam penelitian berkemungkinan dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar.Akan tetapi, masih perlu beberapa tahapan lagi agar prototipe ini bisa menjadi sebuah bahan ajar yang layak dipakai.

Kata kunci: *apresiasi prosa fiksi, prototipe bahan ajar*.

PROTOTYPE OF TEACHING MATERIALS APPRECIATION OF PROCESS FICTION: MODULE AND CD

Abstract: The purpose of this study was to create a valid prototype of prose fiction appreciation teaching material. The method used is development research with research steps including: needs analysis, making the first prototype, expert validation, prototype revision, and making a second prototype. Based on the needs analysis, it was concluded that a new teaching material was needed for the subject of prose fiction appreciation. Meanwhile, from expert validation, it is known that the teaching material prototypes that have been made in the study are likely and potentially to be developed into a teaching material. However, it still needs a few more steps so that this prototype can be a suitable teaching material.

Keywords:*appreciation of fiction prose, teaching material prototype*.

Apresiasi Prosa Fiksi merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami unsur-unsur, menilai, dan

membuat sebuah prosa fiksi. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa dibimbing dosen dengan menggunakan bahan ajar mengenai apresiasi prosa fiksi yang diperoleh dari buku-buku di pasaran. Permasalahannya, buku-buku yang ada belum tentu sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajaran yang diinginkan di tingkat program studi.

Hal tersebut dipertegas dengan data yang didapat melalui survey dan wawancara awal yang dilakukan tim peneliti pada beberapa mahasiswa. Mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam belajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi karena bahan ajar yang mereka miliki tidak membimbing mereka sampai pada tahap re-kreasi.Lebih lanjut, dinyatakan juga bahwa bahan ajar yang ada di pasaran sekarang terbatas pada tahap memahami dan memaknai karya sastra yang berupa prosa fiksi.Dari daftar nilai pengambil mata kuliah ini pada tahun 2017, semakin jelas bahwa kemampuan mere-kreasi prosa fiksi mahasiswa juga belum maksimal.

Dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara kemampuan mahasiswa dengan ketersediaan materi yang ada di dalam bahan ajar.Dari penjelasan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa itu disebabkan oleh tidak ada atau terbatasnya bahan ajar yang mampu menggiring mereka untuk membuat sebuah karya sastra prosa fiksi yang baik. Padahal, kemampuan dan pengalaman tersebut dibutuhkan oleh para mahasiswa yang kelak akan menjadi guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Karena bahan ajar perlu disiapkan agar pembelajaran sastra jadi maksimal(Alwi, 2017), mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi pun memerlukan bahan ajarnya sendiri. Tentu saja bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unsri. Dengan adanya sebuah bahan ajar baru, diharapkan proses perkuliahan dapat berlansung dengan lebih baik dan memberikan hasil yang optimal baik pada mahasiswa maupun dosen.

Prototipe itu sendiri (Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011) dapat diartikan sebagai model yang mula-mula, yang menjadi contoh. Dengan kata lain, memang produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini bukanlah sebuah bahan ajar yang bersifat final, melainkan hanya model yang bisa dijadikan contoh dan dikembangkan lagi sehingga kelak bisa menjadi sebuah bahan ajar yang valid.

Bahan ajar itu sendiri diartikan sebagai segala sesuatu, bisa berupa bahan cetakan, benda, audiovisual, ataupun bentuk lain yang berasal dari sumber-sumber tertentu dan dapat membantu proses belajar mengajar serta memperlancar proses penyampaian materi pada mahasiswa(Alwi, 2017). Keberadaan desain bahan ajar ini sendiri merupakan sesuatu yang penting untuk meningkatkan mutu guru dan calon guru. Hal ini sesuai dengan *road map* penelitian dan Rencana Induk Pengembangan Penelitian Unsri yang menyatakan bahwa upaya peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan, salah satunya, lewat pendesainan bahan ajar.

Terkait dengan mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi, bahan ajar yang beredar selama ini berhenti pada tahapan menilai atau mengkritik prosa fiksi. Padahal, di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unsri mahasiswa diminta untuk mengapresiasi prosa fiksi sampai tahap re-kreasi. Oleh karena itu, pembuatan prototipe bahan ajar ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang *urgent*, sesuatu yang penting.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana membuat prototipe bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi yang valid?

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Setiap komponen dalam sistem itu saling berpengaruh dalam mencapai tujuan. Komponen tersebut terdiri dari mahasiswa, dosen, media, dan sumber belajar. Media dan sumber belajar merupakan komponen yang memiliki kedudukan yang penting bagi mahasiswa dan dosen dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar merupakan media dan sumber belajar yang juga memiliki kedudukan yang strategis sebagai subsistem pembelajaran. Bahan ajar memberikan pedoman bagi dosen dan mahasiswa untuk kepentingan belajar, baik secara mandiri maupun dalam kegiatan tatap muka.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2008). Bahan ajar yang dimaksud bisa berbentuk bahan tertulis (cetakan) maupun bahan tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tertulis, bahan ajar dapat berbentuk buku, modul, LKS, brosur, *handout*, *leafleat*, *walchart*, dan foto atau gambar. Dalam bentuk audio, bahan ajar dapat berupa kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Dalam bentuk audio visual misalnya VCD dan film, sedangkan dalam bentuk multimedia interaktif misalnya CAI (*Computer Assisted Instruction*), CD (*Compact Disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Dalam *website* dikmenjur dikemukakan pengertian bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Joni sebagaimana dikutip(Harijanto, 2007), bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, misalnya (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi dosen dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) menyediakan bahan/alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, (3) merupakan media penghubung antara mahasiswa dan dosen, (4) dapat dipakai oleh mahasiswa sendiri untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfusngsi sebagai (1) pedoman bagi dosen yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada mahasiswa, (2) pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasai, dan (3) sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran(Depdiknas, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut juga berfungsi sebagai pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai seperangkat tujuan kompetensi yang ingin dicapai.

Pengembangan bahan ajar menurut (Tomlison, 1998)merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan oleh penulis, dosen atau mahasiswa dalam menyediakan sumber belajar untuk memaksimalkan pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan

pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan desain pembelajaran (Carey, 1978)meliputi.

> "Melakukan analisis untuk mengidentifikasi tujuan instruksional, melakukan analisis, mengidentifikasi keterampilan subordinat dan *entry behaviors*, menganalisis pelajar dan konteks, menulis tujuan ketercapaian, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi instruksional, mengembangkan materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi formatif, merevisi materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi sumatif."

Pengembangan bahan ajar memberikan sejumlah manfaat bagi dosen dan mahasiswa. Bagi dosen, sebagaimana dikemukakan(Amri, 2010), pengembangan bahan ajar memberikan manfaat antara lain, (1) diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan mahasiswa, (2) dosen tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, (3) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, (4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dosen dalam menulis bahan ajar, (5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara dosen dengan mahasiswa, dan (6) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Bagi mahasiswa, manfaat pengembangan bahan ajar antara lain (1) menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran dosen, dan (3) memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.

Menurut Richards (Fotos dan Nasaji, 2008), keefektivan bahan ajar sehingga dapat memberikan sejumlah manfaat dalam pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh tiga faktor, yaitu variabel dosen, mahasiswa, dan variabel kontekstual. Faktor dosen meliputi profisiensi bahasa, pengalaman mengajar, latar belakang budaya, dan gaya mengajar. Faktor mahasiswa mencakup gaya belajar, kebutuhan belajar bahasa, minat, dan motivasi. Faktor kontekstual meliputi sosial budaya, kondisi ruangan kelas, ukuran kelas, dan ketersediaan sumber belajar. Menurut Richards, dalam merencanakan buku teks baru atau buku mata pelajaran, penerbit biasanya memberikan profil dosen, mahasiswa dan konteksuntuk membantu penulis buku menyesuaikan bahan ajar dengan tujuan penggunaan buku tersebut. Dalam perencanaan kurikulum, fase ini merupakan bagian dari analisis situasional.

Richards (Fotos dan Nasaji, 2008)juga mengemukakan dua faktor yang juga berperan penting dalam menentukan bentuk bahan ajar bahasa. Kedua faktor tersebut adalah teori bahasa dan penggunaan bahasa yang tercermin dalam bahan dan teori pembelajaran bahasa dan sastra yang mendasari bahan ajar tersebut. Menurur Richards, dalam mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa, baik bahan ajar menyimak, berbicara, membaca, menulis, maupun integrasi beberapa aspek tersebut, pemahaman penulis bahan ajar bahasa terhadap teori bahasa dan penggunaan bahasa memiliki dampak yang penting dalam penentuan tujuan, fokus, dan aktivitas atau kegiatan yang ada dalam bahan ajar. Begitu pula dengan teori-teori pembelajaran bahasa. Teori pembelajaran bahasa akan

menentukan format silabus dan bahan ajar yang dikembangkan, misalnya bentuk latihan, tugas, kegiatan, dan pengalaman belajar yang sesuai.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar agar bahan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Prinsip-prinsip pengembangan tersebut mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran. Richards (Fotos dan Nasaji, 2008) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran bahasa yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam mengembangkan bahan ajar bahasa, yaitu (1) membuat komunikasi yang sebenarnya (*real*) sebagai fokus pembelajaran bahasa, (2) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencobakan apa yang mereka ketahui, (3) toleran terhadap kesalahan yang dibuat yang merupakan indikasi bahwa mahasiswa sedang menuju kompetensi komunikatifnya, (4) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan akurasi dan kelancaran, (5) mengintegrasikan keterampilan-keterampilan berbahasa yang berbeda, seperti berbicara, membaca, menyimak, dan menulis, dan (6) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyimpulkan atau menemukan sendiri aturan-aturan tata bahasa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, secara umum bahan ajar yang baik hendaknya memiliki beberapa kriteria, antara lain (1) memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, (2) memiliki urutan penyajian yang tepat, yaitu yang dapat memberikan kemudahan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) memberikan latihan-latihan untuk memperkuat pemahaman, (4) memberikan motivasi yang dapat mendorong mahasiswa secara terus menerus mempelajari bahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, misalnya dengan menciptakan disain bahan ajar yang menarik, dan (5) memberikan umpan balik dengan menyajikan soal-soal tes dan kunci jawaban.

Adanya keinginan untuk mengembangkan bahan ajar dalam dunia pendidikan dapat dilatarbelakangi oleh adanya berbagai kebutuhan. Kekurangan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar dapat menjadi alasan bagi penerbit, penulis, dosen untuk mengembangkan bahan ajar. Keberadaan bahan ajar yang kurang atau tidak sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa atau tujuan dalam kurikulum juga bisa menjadi alasan untuk mengembangkan bentuk bahan ajar yang baru. Menurut model pengembangan bahan ajar yang dikembangkan Jolly dan Bolitho (Tomlison, 1998), alasan yang terakhir inilah yang menjadi dasar bagi penerbit, penulis, atau dosen untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa.

Sebelum mengembangkan bahan ajar, dosen perlu terlebih dahulu melakukan serangkaian analisis terhadap kebutuhan mahasiswa dan dosen sendiri. Analisis kebutuhan (Nunan, 1992)merupakan seperangkat prosedur untuk menetapkan parameter tertentu dalam sebuah program. Parameter tersebut meliputi kriteria dan landasan pengelompokkan mahasiswa, pemilihan dan pendosentan materi pelajaran, metodologi, dan durasi atau lamanya belajar.

Masuhara (dalam(Tomlison, 1998)) membagi jenis kebutuhan yang perlu dianalisis dalam pengembangan bahan ajar berdasarkan orang yang merasakan adanya kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan mahasiswa, (2) kebutuhan dosen, dan (3) kebutuhan administrator. Kebutuhan pelajar atau mahasiswa meliputi (1) kebutuhan personal yang dapat diketahui dari data-data tentang usia, latar belakang budaya, minat, dan latar belakang pendidikan; (2) kebutuhan belajar yang meliputi gaya belajar, pengalaman

belajar sebelumnya, tujuan belajar, dan harapan-harapan yang diinginkan dari pelajaran; dan (3) kebutuhan profesi masa depan yang berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki setelah mengikuti pelajaran. Kebutuhan dosen meliputi (1) kebutuhan personal dan (2) kebutuhan profesi. Kebutuhan personal dosen dapat dianalisis berdasarkan data tentang usia, jenis kelamin, latar belakang budaya dan pendidikan, dan kemampuan berbahasa. Kebutuhan professional dosen mencakup gaya mengajar, pengalaman mengajar, tingkat keahlian, dan pengalaman-pengalaman latihan yang diikuti. Kebutuhan administrator merupakan kebutuhan institusional yang dapat mencakup data tentang kebutuhan sosial politik, kekuatan pasar, kebijakan pendidikan, dsb.

Richards (dikutip Nunan, 1992:43) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan tersebut setidaknya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu (1) sebagai sarana untuk memperoleh masukan terhadap isi, disain, dan implementasi program pembelajaran, (2) untuk mengembangkan tujuan umum, tujuan khusus, dan isi pelajaran, dan (3) menyediakan data untuk mereviu dan mengevaluasi keberadaan program. Sehubungan dengan pengembangan bahan ajar, analisis kebutuhan tersebut setidaknya memiliki fungsi untuk memperoleh masukan terhadap disain, isi, tujuan, dan bentuk serta teknik evaluasi bahan ajar yang dikembangkan.

Sehubungan dengan jenis kebutuhan tersebut, Richterich (dikutip Nunan, 1992:44), membagi kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dua jenis, (1) kebutuhan objektif dan (2) kebutuhan subjektif. Kebutuhan objektif diperoleh dari analisis situasi komunikasi atau situasi berbahasa yang ditemukan oleh mahasiswa sendiri. Kebutuhan objektif merupakan kebutuhan yang ditetapkan oleh dosen mengenai cara terbaik suatu materi dipelajari. Sebaliknya, kebutuhan subjektif merupakan kebutuhan yang ditentukan sendiri oleh mahasiswa tentang apa yang sebaiknya mereka pelajari. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa kebutuhan objektif merupakan kebutuhan yang ditentukan oleh dosen berdasarkan analisis terhadap mahasiswa, sedangkan kebutuhan subjektif merupkan kebutuhan yang ditentukan sendiri oleh mahasiswa sebagai subjek yang akan belajar.

Untuk memperoleh data tentang kebutuhan mahasiswa, Nunan (1992:50) memberikan contoh kuesioner yang berdasarkan pada empat hal pokok. Keempat hal tersebut adalah (1) tujuan belajar, (2) aktivitas belajar yang disukai, (3) keterampilan (*skill*) yang diperlukan, dan (4) jenis atau strategi belajar yang lebih disukai. Berdasarkan keempat hal inilah kuesioner dapat disusun dan dikembangkan untuk memperoleh sejumlah informasi tentang kebutuhan yang terkait dengan mahasiswa.

Data-data hasil analisis terhadap berbagai kebutuhan yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa tersebut akan sangat menentukan suatu produk perlu dan dapat dikembangkan atau tidak. Pengembangan suatu produk menjadi penting jika produk yang akan dihasilkan memiliki manfaat yang benar-benar diharapkan oleh target yang akan menggunakan produk tersebut.Analisis kebutuhan yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah analisis terhadap kebutuhan bahan ajar berdasarkan kebutuhan dosen dan mahasiswa. Analisis kebutuhan akan dilakukan berdasarkan pengembangan aspek-aspek kebutuhan yang dikemukakan oleh Masuhara (dalam Tomlison, 1998:240) dan Nunan (1992:50).

KBBI (Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011) merumuskan prosa sebagai karangan bebas (tidak terikat kaidah yang terdapat dalam puisi). Pengertian tersebut tentu tidak salah, hanya saja ketika

dibandingkan dengan puisi yang terikat, berarti KBBI menjadi puisi lama sebagai acuan. Puisi-puisi lama, sebagaimana pantun, gurindam, dan sebagainya, memang terikat dengan kaidah penulisan, namun puisi-puisi kontemporer sudah melepaskan diri dari keterikatan-keterikatan itu. Dengan kata lain, pengertian yang dirumuskan oleh KBBI sudah tidak relevan lagi dengan dunia sastra kontemporer.

Pendapat(Kosasih, 2011) yang menjabarkan bahwa prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi dianggap lebih relevan. Prosa berbentuk cerita atau narasi. Jika kemudian di dalam cerita atau narasi tersebut terdapat kata-kata yang puitis, sebagaimana ada dalam cerita-cerita pendek Aan Mansyur misalnya, tidak akan mengubah definisi prosa sebab bentuk utamanya tetap cerita dan narasi. Begitupun puisi yang bernarasi, sebagaimana terdapat dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG misalnya, tidak akan mengubah definisi puisi karena puisi lebih bersifat padatan dan bukan menguraikan.

Prosa biasanya digandengkan dengan fiksi dan membentuk frasa prosa fiksi. Fiksi itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang imajinatif, tidak benar-benar terjadi. Kata fiksi sering dibandingkan dengan data dan fakta. Data sendiri berarti sesuatu yang telah diberikan (oleh alam) dan fakta berarti hasil dari apa yang telah dilakukan dengan suatu tindakan nyata(Pujiharto, 2012). Senada dengan pendapat itu, (Adi, 2011)mengungkapkan bahwa fiksi merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian sebenarnya. Dengan demikian, prosa fiksi diartikan sebagai cerita yang tidak berdasarkan kisah nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Pernyataan tersebut akan menimbulkan pertanyaan jika sebuah karya sastra, terutama prosa, dibuat berdasarkan kisah nyata. Misalnya, dan cukup banyak ditemui di media massa, cerpen yang berdasarkan tragedi tahun 65. Tentu saja cerpen/prosa tersebut tidak bisa dinyatakan sebagai karya imajinatif yang tidak berdasarkan kisah nyata. Berbeda dengan tulisan sejarah yang berusaha menyajikan fakta seobjektif mungkin, karya sastra yang berdasarkan kisah nyata sangat mungkin memuat subjektivitas pengarangnya. Jadi, pernyataan bahwa karya prosa fiksi sama sekali tidak berdasarkan fakta tidak dapat diterima begitu saja, hanya saja karya sastra yang berdasarkan kenyataan mungkin menyajikan fakta tersebut dari sudut pandang yang sangat subjektif.

Setelah mengetahui pengertian prosa fiksi, penting pula untuk membahas jenis-jenisnya. Berdasarkan panjang-pendeknya, prosa fiksi dapat dibagi menjadi empat, yaitu fiksi mini, cerita pendek, novelet, dan novel. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai keempatnya.

1. Fiksi mini

Fiksi mini adalah sebuah cerita sangat pendek yang berasal dari kata *fiksi* (cerita) dan *mini* (kecil atau pendek). Berbeda dengan cerpen lain, fiksi mini membebaskan pembaca untuk mengembangkan tema, alur cerita, akhir cerita dan simpulan cerita sesuai daya imajinasinya.Fiksi mini memuat 140 karakter yang terdiri atas judul dengan uraian 4—10 kata. Fiksi mini biasanya bercerita tentang isu sosial, kritik, pengalaman, dan kisah tokoh yang dihiasi ide-ide lucu, nakal, sedih, dan heroik (Badan Bahasa, 2017).

Dari pengertian yang ditawarkan oleh Badan Bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa intinya fiksi mini adalah karangan prosa yang ringkas dan singkat, bahkan lebih singkat dibandingkan cerpen. Meskipun demikian, bukan berarti fiksi mini tidak menawarkan apa-apa. Fiksi mini menawarkan kebebasan pada para pembaca. Munculnya fiksi mini diperkirakan berkaitan

erat dengan kemajuan teknologi infomasi. Aplikasi-aplikasi media sosial yang bertebaran, seperti *twitter*, turut memancing kelahiran fiksi mini. Kehadiran fiksi mini juga memungkinkan seseorang untuk menikmati karya sastra dalam tempo singkat.

2. Cerita pendek

Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlahnya katanya sekitar 500—5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2011:222).

Perkembangan cerpen yang dipublikasikan pengarang melalui media cetak sekarang ini semakin diperhitungkan keberadaannya(Krissandi, 2014). Pendapat tersebut muncul setidaknya karena dua alasan. Pertama, pada awal-awal masa sastra Indonesia modern berkembang, khususnya tahun 1920-1940-an, cerpen tidak terlalu mendapat perhatian dalam ranah studi sastra. Cerpen sering kali dianggap sebagai produk latihan pengarang sebelum ia menulis novel. Kedua, masih berkaitan dengan alasan pertama, cerpen semakin mendapatkan tempat di media massa. Kurang lebih dua dekade yang lalu, cerpen-cerpen yang bagus bisa didapatkan di majalah-majalah sastra, misalnya *Horison*. Kini, semakin banyak penulis mapan yang juga menulis cerpen di media massa sehingga pamor cerpen pun semakin terangkat dan mendapatkan perhatian lebih dalam studi sastra.

3. Novelet

Sebagian orang juga menyebutnya novela. Novela sendiri diartikan sebagai kisahan prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerita pendek, tetapi tidak sepanjang novel, jangkauannya biasanya terbatas pada satu peristiwa, satu keadaan, dan satu titik tikaian (Depdiknas, 2011). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novelet berdiri di antara cerpen dan novel. Terlalu panjang untuk disebut cerpen sekaligus terlalu pendek untuk disebut sebagai novel.

Istilah novelet sendiri tampaknya belum jamak ditemui atau didengar dalam diskusi-diskusi sastra terkini. Ketidakpopuleran novelet kemungkinan besar disebabkan oleh belum adanya ruang yang mapan di media massa untuk menampung jenis tulisan ini. Koran, tabloid, dan majalah biasanya hanya menampung prosa berbentuk cerpen. Sementara itu, penerbit buku juga rata-rata hanya mau menerbitkan karya sastra dalam bentuk novel. Oleh karena itu, tidak heran istilah novelet atau novela tidak begitu populer sebagaimana dinyatakan. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti di dunia sastra Indonesia tidak ada sama sekali novelet atau novela yang telah diterbitkan. *Filosofi Kopi* yang ditulis oleh Dewi Lestari mungkin dapat dianggap sebagai salah satu novelet paling populer belakangan ini.

4. Novel

Depdiknas melalui KBBI (2011) mengungkapkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Masih sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2011:223) menjelaskan bahwa novel mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Alur, tokoh, latar, dan tema dalam novel juga lebih luas dan kompleks. Kedua persamaan tersebut memiliki persamaan mengenai kompleksitas cerita. Artinya, dibandingkan dengan jenis prosa yang lain, novel dianggap sebagai karya yang memiliki kompleksitas paling tinggi.

Akan tetapi, perlu dicermati bahwa kedua pendapat tersebut juga mengungkapkan bahwa yang diceritakan di dalam novel adalah 'orang'. Tentu saja pendapat tersebut tidak dapat dianggap salah karena memang kenyataannya sebagian besar novel menceritakan tentang kehidupan manusia atau orang. Namun, perlu diingat juga bahwa ada novel-novel yang tidak menjadikan manusia sebagai pusatnya. Novel *Animal Farm* karya George Orwell adalah salah satu contoh yang baik untuk kasus ini. Novel tersebut menceritakan sebuah peternakan dan hampir secara keseluruhan tidak menyinggung soal manusia. Dengan kata lain, pengertian novel yang ditawarkan oleh Depdiknas dan Kosasih dapat diubah sedikit dengan mengganti 'orang' menjadi 'tokoh' agar pengertian tersebut dapat lebih diterima untuk novel jenis apapun. Jadi, novel adalah jenis prosa yang menggambarkan kehidupan tokoh atau beberapa tokoh dan memiliki kompleksitas yang relatif tinggi.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini membagi dua objeknya menjadi objek material dan objek formal. Faruk (Faruk, 2012)menyatakan bahwa objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedang objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori pengembangan bahan ajar. Sedang objek materialnya adalah prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adi (2011:57) mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti dalam bentuk dokumen atau publikasi. Data primer penelitian ini adalah data utama yang kata, frasa, atau kalimat yang didapatkan dari kuisioner mahasiswa dan kuisioner yang diisi oleh ahli bahasa dan ahli pengembangan bahan ajar. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui tulisan-tulisan dan buku-buku lain yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

langkah-langkah penelitian meliputi dua tahap, yaitu: (1) melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada sejumlah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya. Hasil angket yang didapatkan akan diolah untuk mengetahui tingkat kebutuhan mahasiswa dan dosen akan adanya sebuah produk bahan ajar (2) merancang prototipe bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi. Pada tahap ini, tim peneliti menentukan konten, contoh, dan latihan-latihan yang akan dimuat di dalam bahan ajar apresiasi prosa fiksi, (3) meminta validasi dari ahli. Ada tiga ahli yang akan dimintai validasinya oleh tim penelitian ini, yaitu ahli sastra, ahli bahasa, dan ahli komunikasi. Ahli sastra diminta untuk menilai perihal konten. Ahli bahasa diminta untuk menilai kefektifan bahasa, melihat ada tidaknya kalimat yang sulit dimengerti, serta ketepatan penggunaan ejaan. Ahli komunikasi diminta untuk menilai tampilan bahan ajar yang telah dipersiapkan, (4) merevisi prototipe. Semua revisi yang dilakukan berdasarkan saran yang diberikan oleh para ahli, (5) membuat atau mencetak perbaikan prototipe sesuai saran ahli dalam bentuk modul dan cd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar apresiasi prosa fiksi. Mahasiswa yang dianalisis adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya semester 5. Mahasiswa-mahasiswa tersebut telah pernah mengambil mata kuliah Apresiasi Prosa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, diketahui mahasiswa membutuhkan materi mengenai apresiasi prosa fiksi dan re-kreasinya. Setelah itu, tim mulai mengumpulkan materi bahan ajar. Materi tersebut kemudian disusun dan diolah untuk menjadi bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi.

2. Deskripsi Pengembangan Bahan Ajar

Proses pengembangan perangkat pembelajaran tersebut melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Self Evaluation

1) Analisis

Analisis ini merupakan langkah awal penelitian pengembangan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap materi Apresiasi Prosa Fiksi. Kemudian melakukan tanya jawab dengan dosen pengampu mata kuliah yang bertujuan untuk mengetahui masalah, hambatan, dan fenomena apa saja yang dihadapi.

a) Analisis materi

Pada tahap ini, penulis melakukan pengembangan bahan ajar Apresiasi Prosa Fiksi.Adapun poin-poin penting yang dikembangkan dalam bahan ajar adalah hakikat prosa fiksi, fungsi prosa fiksi, jenis-jenis prosa fiksi, tahapan-tahapan apresiasi prosa fiksi, dan mere-kreasi prosa fiksi yang telah ada. Setiap poin tersebut dikembangkan dan dibuat agar sesuai dengan kebutuhan yang ada di tingkat program studi.

(1) Tahap Disain/Perancangan

Pada tahapan ini materi-materi tentang pokok bahasan apresiasi prosa fiksi dirancang di atas kertas, baik rancangan berupa teks maupun gambar-gambar. Tahapan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang apa yang akan ditampilkan. Adapun menu utama dari desain produk adalah pendahuluan, kompetensi dasar, materi pokok, dan evaluasi/latihan.

(2) Validasi Ahli

Ada tiga orang ahli yang dilibatkan dalam penelitian ini. Ketiganya dilibatkan untuk memberikan masukan terhadap bahan ajar yang telah selesai dirancang. Ahli pertama adalah Dr. Latifah Ratnawati, M.Hum. yang merupakan ahli materi/konten. Hal-hal yang diperhatikan oleh ahli pertama adalah kesesuaian bahan ajar dengan keperluan di tingkat program studi. Selain itu, ketepatan penggunaan contoh dan penjelasan juga adalah bagian yang dinilai oleh ahli materi. Ahli kedua adalah Dr. Zahra Alwi, M.Pd. yang merupakan ahli bahasa. Ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, dan efektivitas penggunaan bahasa merupakan hal-hal yang dinilai oleh ahli kedua. Terakhir, Drs. Ansori, M.Si. yang merupakan ahli media. Ahli ketiga ini akan menilai tata letak, struktur penyajian, ketepatan penggunaan gambar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan tampilan bahan ajar yang telah didesain. Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan, berikut ini beberapa poin penting yang harus diperbaiki dalam bahan ajar yang telah disusun oleh tim.

Tabel 1: Hasil Validasi Ahli Konten, Bahasa, dan Media

Konten	Bahasa	Media
1. Materi mengenai jenis-jenis prosa fiksi perlu ditambah dengan fiksi mini. 2. Kutipan-kutipan di beberapa bagian harus diperbaiki.	1. Ada beberapa penggunaan diksi yang kurang tepat. 2. Ada beberapa kalimat yang tidak efektif sehingga sulit untuk dimengerti oleh mahasiswa. 3. Ada beberapa kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan.	1. Penggunaan *font* yang terlalu kaku dan perlu diubah sehingga bisa lebih diterima oleh pembaca. 2. Tulisan terlalu rapat, penggunaan spasi tunggal harus diubah menjadi spasi ganda. 3. Gambar-gambar yang ada harus diubah menjadi gambar yang lebih menarik.

(3) Revisi

Revisi dilakukan setelah mendapatkan masukan dan saran perbaikan yang telah diberikan oleh para validator. Berdasarkan saran-saran tersebut, tim memperbaiki prototipe bahan ajar yang telah dibuat. Penyusunan revisi ini memakan waktu sampai dengan satu bulan. Setelah revisi dibuat, tim peneliti kembali mengajukan validasi kepada para validator untuk dinilai. Dari validasi yang kedua ini, semua validator mengatakan bahwa aspek-aspek yang dibutuhkan, baik konten, bahasa, dan penyajian sudah memenuhi syarat untuk dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar yang potensial dan bersifat valid.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sebuah bahan ajar untuk mata kuliah apresiasi prosa fiksi dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen. Kesulitan mahasiswa untuk menemukan dan mengembangkan ide menjadi faktor utama pengembangan bahan ajar ini, dalam hal ini dibatasi hingga pembuatan prototipenya. Prototipe bahan ajar ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam menemukan dan mengembangkan ide menjadi sebuah karya prosa fiksi.

Prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut. Adapun isi prototipe tersebut adalah tujuan pembelajaran, teori prosa fiksi, kiat-kiat menulis prosa fiksi, contoh karya prosa fiksi, latihan, dan referensi. Materi tersebut dipilih untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami dan membuat prosa fiksi.

Pada prototipe pertama yang dibuat oleh tim, validator memberikan beberapa masukan dan saran. Dari saran dan masukan tersebut diketahui bahwa secara konten terdapat beberapa materi lagi yang harus ditambahi di dalam prototipe, di antaranya adalah materi mengenai fiksi mini dan batasan yang lebih jelas antara fiksi mini dan cerpen. Selain itu, validator juga menyarankan untuk memberikan contoh cerpen sebagai bagian dari prosa fiksi. Kiat-kiat menulsi prosa fiksi juga harus diserta dengan latihan-latihan yang relevan. Kesemua aspek yang ada di dalam materi prototipe haruslah terintegrasi sehingga di akhir perkuliahan mahasiswa bisa diarahkan untuk menghasilkan sebuah karya prosa

fiksi yang bagus dan mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Dari segi kebahasaan, validator mengatakan bahwa masih ada beberapa kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca serta kalimat yang tidak efektif. Dari segi tampilan penyajian, validator menyatakan bahwa font yang digunakan masih terlalu kaku dan kecil.

Berdasarkan masukan-masukan tersebut, tim peneliti membuat dan menyusun prototipe kedua dan melaksanakan masukan-masukan yang telah diberikan oleh para validator. Proses revisi ini memakan waktu kurang lebih satu bulan. Setelah revisi selesai dilakukan, tim mengajukan prototipe kedua kepada validator untuk kembali dinilai. Dari hasil validasi yang dilakukan oleh para validator, prototipe kedua ini dinyatakan telah memenuhi syarat dan berkemungkinan besar untuk dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar yang potensial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merujuk pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang telah dibuat valid dan berkemungkinan besar untuk dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar di masa depan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli sastra, ahli bahasa, dan ahli media. Prototipe bahan ajar ini juga dinilai dapat membantu mahasiswa untuk meraih kompetensi yang diinginkan dalam mata kuliah apresiasi prosa fiksi, terutama dalam membuat karya prosa fiksi.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pembuatan prototipe tersebut adalah persiapan, uji kebutuhan, pembuatan prototipe, validasi ahli, revisi, dan validasi ulang. Di tahap persiapan dan uji kebutuhan, diketahui bahwa mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang berbeda dengan bahan ajar yang telah beredar di pasaran. Sementara itu dosen menyatakan kebutuhan bahan ajar yang mampu membimbing mahasiswa untuk membuat prosa fiksi. Berdasarkan uji kebutuhan tersebut, tim peneliti membuat dan menyusun sebuah prototipe bahan ajar. Prototipe bahan ajar yang telah ada divalidasi oleh tiga ahli, yaitu ahli materi (sastra), ahli bahasa, dan ahli media.

Validasi pertama menghasilkan beberapa saran perbaikan yang harus dilakukan untuk prototipe bahan ajar yang telah dibuat. Ketiga validator memberikan masukan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Berdasarkan saran tersebut, prototipe kedua dibuat dan validasi ulang dilakukan. Dari hasil validasi ulang, diketahui bahwa prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang telah dibuat sudah dinilai valid dan berkemungkinan besar untuk dikembangkan menjadi bahan ajar apresiasi prosa fiksi.

Saran

Beberapa pertimbangan yang patut diperhatikan mengenai prototipe bahan ajar ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu kolaborasi antara dosen pengampu mata kuliah apresiasi prosa fiksi dan mahasiswa agar prototipe ini bisa digunakan dengan maksimal di kemudian hari.
2. Perlu dilakukan langkah-langkah berikutnya dalam pengembangan bahan ajar, yaitu uji *one on one*, dan uji lapangan untuk mengetahui lebih lanjut kelayakan prototipe yang telah ada.

Daftar Pustaka

Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alwi, Z. (2017). Prototipe Bahan Ajar Syair Berbasis Kearifan Lokal: Modul dan CD. *Sembadra (Seminar Bahasa dan Sastra)* (hal. 1). Palembang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unsri.

Amri, S. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Carey, D. a. (1978). *The Systematic Design of Instruction*. USA: Foresman and Company.

Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fotos dan Nasaji. (2008). *Form-Focused Instruction and Teacher Education*. Oxford: Oxford University Press.

Harijanto, M. (2007). Pengembangan Bahan Ajar untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktika* , 216--226.

Kosasih. (2011). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Media.

Krissandi, A. D. (2014). Cerpen-cerpen Kompas dalam Hegemoni Orde Baru. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* , 26.

Nasional, D. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nasional, D. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nunan, D. (1992). *The Learner-Centered Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.

Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.

Tomlison, B. (1998). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University.

PROTOTIPE BAHAN AJAR APRESIASI PROSA FIKSI: MODUL DAN CD

ORIGINALITY REPORT

98%	98%	7%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.fkip.unsri.ac.id Internet Source	98%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		